

ABSTRAK

Hilarius Jaka Andu Prastyo. *Peran Kapusin dalam Pendidikan di Saribudolok, Simalungun 1938-1942*. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji **Peran Misionaris Kapusin Dalam Perkembangan Pendidikan Di Saribudolok, Simalungun Tahun 1938-1942**. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana embrio pendidikan Katolik yang dibawa oleh misionaris menjadi medium perubahan di tengah masyarakat yang masih terbelenggu oleh sistem feodalisme dan kepercayaan magis tradisional. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Untuk menganalisis pergeseran pola pikir dan perilaku masyarakat, penelitian ini menggunakan pisau analisis Teori Tindakan Sosial dari Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode perintisan (1938-1942), Pastor Elpidius van Duijnhoven belum mendirikan institusi sekolah formal akibat resistensi penguasa lokal dan kondisi agraris masyarakat. Sebagai gantinya, embrio pendidikan dibangun melalui pendidikan non-formal berupa teladan tindakan praktis (bantuan pengobatan dan pertanian) serta pengaderan katekis pribumi. Strategi pendidikan katekese ini ternyata menjadi instrumen mobilitas sosial yang revolusioner. Rakyat jelata yang berhasil menjadi *guru Rom* (katekis) mampu mengangkat derajat sosialnya, sekaligus perlahan meruntuhkan dominasi hierarki feodal yang berpusat pada falsafah "*Adat do Raja, Raja do Adat*". Secara kultural, pendekatan rasional yang dibuktikan oleh misionaris berhasil mematahkan hegemoni tokoh-tokoh magis (*datu*), sehingga masyarakat beralih dari *Tindakan Tradisional* yang didominasi ketakutan mistis menuju *Tindakan Rasional Instrumental* dan *Rasionalitas Nilai*.

Kesimpulannya, kehadiran misi Kapusin di Saribudolok tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pewartaan agama, melainkan sebuah proyek transformasi peradaban. Pendidikan non-formal dan pengaderan katekis sukses membongkar struktur feodalisme, membebaskan masyarakat dari belenggu mistis, dan meletakkan fondasi kultural-spiritual yang kuat bagi pelebagaan pendidikan Katolik formal (seperti SD Don Bosco dan SMA Duijnhoven) serta lahirnya tokoh-tokoh pemimpin pribumi di masa depan.

Kata Kunci: *Pendidikan Katolik, Ordo Kapusin, Transformasi Sosial-Budaya, Saribudolok, Mobilitas Sosial, Teori Tindakan Sosial Weber.*

ABSTRACT

Hilarius Jaka Andu Prastyo. *Peran Kapusin dalam Pendidikan di Saribudolok, Simalungun 1938-1942*. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Sejarah. Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2026.

This research aims to examine **Peran Misionaris Kapusin Dalam Perkembangan Pendidikan Di Saribudolok, Simalungun Tahun 1938-1942**. The main focus of this study is to observe how the embryo of Catholic education brought by missionaries became a medium of change amidst a society still shackled by a feudal system and traditional magical beliefs. This research employs a historical method with a qualitative approach, encompassing the stages of heuristics, verification (source criticism), interpretation, and historiography. To analyze the shifts in the society's mindset and behavior, this study utilizes Max Weber's Social Action Theory as an analytical tool.

The research findings indicate that during the pioneering period (1938-1942), Father Elpidius van Duijnhoven had not yet established formal school institutions due to resistance from local rulers and the agrarian conditions of the society. Instead, the embryo of education was built through non-formal education in the form of exemplary practical actions (medical and agricultural assistance) as well as the cadre formation of indigenous catechists. This catechetical education strategy turned out to be a revolutionary instrument for vertical social mobility. Commoners who successfully became *guru Rom* (catechists) were able to elevate their social status, simultaneously dismantling the domination of the feudal hierarchy centered on the philosophy of "*Adat do Raja, Raja do Adat*". Culturally, the rational approach demonstrated by the missionaries successfully broke the hegemony of magical figures (*datu*), leading the society to shift from *Traditional Action*, which was dominated by mystical fears, towards *Instrumental Rational Action* and *Value Rationality*.

In conclusion, the presence of the Capuchin mission in Saribudolok did not merely serve as a means of religious evangelization, but rather as a project of civilizational transformation. Non-formal education and catechist cadre formation successfully dismantled the structure of feudalism, liberated the society from mystical shackles, and laid a strong cultural-spiritual foundation for the institutionalization of formal Catholic education (such as Don Bosco Elementary School and Duijnhoven High School) as well as the emergence of future indigenous leaders.

Keywords: Catholic Education, Capuchin Order, Socio-Cultural Transformation, Saribudolok, Social Mobility, Weber's Social Action Theory.